

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki wilayah yang sangat besar serta memiliki ribuan pulau dengan keberagaman suku bangsa dari berbagai etnik, mempunyai kurang lebih 250 bahasa daerah yang digunakan,serta memiliki berbagai kepercayaan dan kebudayaan (Hildred Geertz dalam Marnelly, 2017: 150). Salah satu faktor yang mempengaruhi keragaman ini adalah lokasi geografis Indonesia. Salah satu provinsi dimana ada Sumatera Selatan memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Provinsi ini terdiri dari sebelas Kabupaten dan empat Kota, dengan Palembang sebagai ibu kota.(Dhita et al., 2019)

Dalam kehidupan manusia, banyak nilai yang berfungsi sebagai aturan. Salah satu contohnya adalah makna simbolik, Teori interaksi simbolik biasanya menghubungkan makna simbolik. Simbol-simbol sangat penting untuk memahami perilaku manusia, interaksi sosial, dan pembentukan identitas individu. Pendekatan sosiologi yang dikenal sebagai teori interaksi simbolik menekankan peran simbol ini. Fokus teori ini adalah bagaimana orang menggunakan simbol untuk memberi makna pada dunia mereka dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut teori interaksi simbolik, simbol memiliki makna yang berasal dari interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan konteks budaya, selain makna literalnya. Interaksi antara individu yang menggunakan simbol dan orang lain dalam masyarakat

sering kali menentukan makna simbolik. Oleh karena itu, karena simbol digunakan oleh individu untuk berbagai tujuan, makna simbolik merupakan salah satu elemen penting dari teori interaksi simbolik.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk pikiran, tindakan, dan hasilnya. Dengan kata lain, budaya didefinisikan sebagai "tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, yang dilakukan secara turun-menurun yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Semua aspek kebudayaan didasarkan pada nilai-nilainya. Kegiatan manusia menunjukkan budaya yang dimilikinya. Tata hidup adalah representasi konkret dari nilai budaya yang abstrak. Pada hakikatnya, panca indera dapat memahami tindakan manusia, dan perwujudan kebudayaan mendukung nilai budaya dan tata hidup manusia. Namun, sarana kebudayaan adalah bentuk fisik yang merupakan produk kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan berkehidupan (Suriasumantri, 2005:262). Nilai-nilai budaya ini ditanamkan dalam individu-individu masyarakat yang membentuk identitas sehingga membentuk tradisi yang dilakukan secara turun-menurun oleh sebagian besar masyarakat.

Tradisi adalah istilah yang mengacu pada kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencakup bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Tradisi juga dapat dibagi menjadi dua kategori

yakni tradisi lisan dan tradisi bukan lisan. Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi melalui media lisan. (Muntaha et al., 2023)

Talang Ubi adalah suatu desa yang berada di kecamatan Talang Ubi yang ada di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir ini merupakan daerah hasil dari pemekaran Kabupaten Muara Enim. Yang memiliki 4 kecamatan yaitu Talang Ubi, Tanah Abang, Penukal Abab, dan Penukal Utara. Talang Ubi memiliki cukup banyak tradisi, makanan tradisional yang sangat beraneka ragam, serta kesenian yang sangat menarik, salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah Bekarang.

Tradisi Bekarang merupakan tradisi menangkap ikan yang dilakukan secara bergotong royong atau bersama-sama untuk menjaga keseimbangan ekosistem perairan. Tradisi ini dilakukan tanpa merusak lingkungan agar sumber daya ikan tetap lestari. Tradisi ini diwariskan dari nenek moyang secara turun menurun. Bekarang berarti menangkap ikan dengan alat sederhana, seperti jala dan tangkul. Setiap musim kemarau, bekarang dilakukan. dimana orang berkumpul bersama-sama di tepi sungai atau danau dengan senang hati. Tradisi ini memiliki banyak nilai yang dapat dipelajari dan digunakan sebagai pedoman hidup. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman tradisi ini hampir punah. Dalam konteks sosial, kebiasaan bekarang ini mendorong sikap dan keinginan untuk selalu berinteraksi dan hidup berbaur dengan orang lain dalam masyarakat, yaitu saling membantu secara sukarela selama proses bekarang. Akibatnya, istilah gotong royong sekarang banyak

digunakan secara normatif dalam program pembangunan desa, atau bahkan sering digunakan dalam kerja bakti rutin.

Gotong Royong adalah kebiasaan tolong menolong antara warga desa dalam berbagai hal aktivitas sosial, baik yang didasarkan pada hubungan yang efektif dan bermanfaat bagi kepentingan umum, maupun hubungan yang didasarkan pada hubungan tetangga dan kekerabatan. Banyak orang menganggap gotong royong sebagai salah satu nilai yang menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia, sehingga Pancasila, falsafah negara Indonesia, membentuk nilai gotong royong atau kebersamaan, bersama dengan nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan sosial. (Zainul, 2018)

Alasan peneliti memilih tradisi bekarang sebagai objek penelitian karena bekarang merupakan bagian dari budaya masyarakat desa talang ubi dan masih digunakan, meskipun hanya digunakan satu kali setahun. serta membentuk kepribadian masyarakat agar menerapkan kegiatan gotong royong yang hampir jarang sekali dilakukan di era sekarang ini yang disadari atau tidak, sifat kegotong royongan hampir hilang seiring berjalannya waktu, bentuk dan nilai-nilai budaya berubah, sikap hubungan gotong royong akan hilang atau punah sepenuhnya. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh pemikiran materialistik, yang sangat mempengaruhi cara kita berpikir dalam masyarakat modern. Modernisasi dapat mengurangi ketertarikan masyarakat terutama generasi milenial karena hilangnya ketertarikan untuk melestarikan budaya tradisional seperti bekarang. Karena seiring berjalannya waktu

dan perkembangan zaman sering kali mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk dalam hal melestarikan budaya tradisional seperti bekarang.

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas penulis mengambil judul *“Perspektif Makna Simbolik Budaya Gotong Royong Pada Tradisi Bekarang Di Desa Talang Ubi”*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan oleh penulis, masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Penurunan partisipasi bergotong royong dalam tradisi bekarang.
2. Hambatan komunikasi antara pemerintah dan generasi muda dalam mempertahankan tradisi gotong royong bekarang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang di temukan adalah :

Bagaimana perspektif makna simbolik gotong royong pada tradisi bekarang di desa talang ubi

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perspektif makna simbolik gotong royong pada tradisi bekarang di desa talang ubi
2. Untuk mengetahui terjadinya penurunan partisipasi bergotong royong dalam mempertahankan tradisi bekarang.
3. Untuk mengetahui mengapa terjadinya hambatan komunikasi antara generasi muda dan tua dalam mempertahankan tradisi gotong royong bekarang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian diharapkan memberikan pengembangan serta wawasan dalam menerapkan teori interaksi simbolik terkait tradisi bekarang yang merupakan upaya yang sangat penting untuk melestarikan dan mempertahankan warisan budaya karena bekarang tidak hanya memperkuat kekompakan masyarakat tetapi juga tidak merusak ekosistem di luar sana.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang tradisi bekarang dan mampu memahami manfaat dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini dapat menumbuhkan keterlibatan masyarakat serta makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi bekarang untuk melestarikan tradisi “Bekarang” sebagai warisan budaya leluhur.

